DIA NANTAN

DAFTAR ISI

FILE MULTIMEDIA

01 ; Rumor Lama

"Azza!"

Gadis yang dipanggil Azza itu menoleh. Sebuah senyum tipis terlukis di wajahnya.

"Udah selesai?" tanya Azza membuat lelaki dengan name tag 'Nantan' itu menganggguk sembari tersenyum lebar.

"Udah. Yuk pulang, nanti kita singgah bentar di supermarket dulu ya," ajak Nantan membuat Jihun balas menganggguk.

Kim Azza dan Nantan.

Keduanya telah berpacaran sebulan lalu karena sebuah tantangan yang di berikan teman mereka. Berawal dari pembicaraan tak disengaja membuat teman-teman menggoda mereka.

Awalnya, Nantan tak mau. Karena baginya sangat tidak etis jika menjalani hubungan seperti itu, tapi karena Azza bilang, 'tidak apa-apa dan jangan terlalu dianggap serius', Nantan menurut. Toh, cuman tiga bulan kan?

Lagian, mereka lebih terlihat berteman daripada berpacaran karena tingkah mereka yang menggemaskan.

"Loh, itu kenapa beli ramyunnya banyak banget?" tanya Azza begitu melihat Nantan memasukkan banyak ramyun dalam keranjang belanjaan.

Nantan menoleh. "Cuman buat jaga-jaga, siapa tau nanti pas malam aku lapar, ramyunnya tinggal diseduh. Kan nggak mungkin aku masak pake kompor, yang ada rumah malah kebakar."

"Hush, kamu ngomongnya. Kalo gitu acarnya jangan lupa, terus beli kimbap juga, kan nggak banget kalo terus-terusan makan mie, nggak sehat."

Nantan tersenyum sembari mengambil beberapa kimbap isi tuna.

"Yuk bayar."

Setelah keluar dari supermarket, Azza dan Nantan berjalan beriringan sembari berbicara hal-hal seperti, 'bagaimana orang-orang dulu menemukan angka?' atau 'Kenapa tanah namanya bisa tanah?'

"Yakin nggak mau aku antar?" tanya Nantan membuat Azza menggeleng sembari tersenyum. "Nggak apa, sana pulang. Katanya mau ngerjain pr?"

Keduanya memang berbeda arah, Nantan ke kiri dan Azza ke kanan. Mantan tak pernah mengantar Azza sampai di depan rumah gadis itu. Alasannya, karena rumah Azza terlalu jauh. Makanya gadis itu menolak, takut Jika nantinya Nantan malah lelah, tapi tenang, Nantan tahu kok dimana rumah Azza.

"Sana jalan duluan."

Azza tersenyum lagi dan melambaikan tangannya. "Dah, Nantan. Hati-hati ya pulangnya."

"Iya, kamu juga."

Nantan menatap punggung Azza yang perlahan menjauh. Senyum lelaki itu perlahan memudar, seolah tiap langkah Azza membawa senyumnya pergi. Nantan kembali memasang sebuah senyum begitu Azza berbalik dan menatapnya, memberi isyarat agar pulang. Namun Nantan hanya tersenyum sembari mengibaskan tangannya, memberi isyarat agar berbalik pergi.

***

Azza memencet bel rumah di depannya. Dalam dekapannya ada sebuah buku tebal bersampul deretan angka dan rumus dengan tulisan Matematika di depannya.

Hari ini Azza berencana datang ke rumah Nantan untuk belajar bersama tanpa memberi tahu lelaki itu.

"Oh siapa, ya?"

Azza membungkukkan badannya begitu melihat seorang wanita dengan tampilan elegan membuka pintu.

"Siang tante, saya Azza. Nantan ada?" tanya Azza sopan. Wanita itu terlihat menatap Azza beberapa lama.

"Nantan lagi keluar. Kenapa, ya?"

Azza mengerutkan keningnya. Padahal semalam

Nanta bilang kalau dia akan berada di rumah seharian.

"Mau belajar bareng," jawab Azza sambil memasang senyumnya.

"Ah, sayang sekali. Nantan lagi ke rumah neneknya."

Nanta mengangguk dan kembali membungkukkan badan. "Kalo gitu saya pamit ya, tante."

Jihun berjalan keluar pekarangan rumah Nantan. Gadis itu memikirkan wanita yang membuka pintu untuknya tadi.

Apa mungkin ibunya Nantan?

Jihun memang pernah ke rumah Nantan, tapi saat itu tak ada orangtua lelaki itu, hanya ada bibi pengurus rumah yang selalu Nantan panggil Ibu.

Azza

|Tadi aku kerumah kamu, tapi kamu nggak ada|

Lima menit kemudian, Nantan baru membalas pesan Azza.

Nantan

|Ngapain?Aku lagi di rumah nenek.|

Azza

|Mau belajar bareng. Iya tadi mama kamu juga udah bilang kok.|

Nantan

|Kamu ketemu mama?|

Azza

|Iya. Kamu balik kapan? Soalnya ada materi yang nggak aku paham.|

Nantan

|Azza, nanti kalo mau kerumah aku, bilang. Jangan tiba-tiba kek gitu|

Azza

|Eh? Aku mau bilang kamu,tapi kelupaan.|

Nantan

|Iya nggak apa, tapi tolong jangan gitu lagi.Aku nggak suka.|

Azza

|Iya, maaf ya Nan.|

Jihun mengerutkan keningnya begitu melihat balasan Nantan yang tampak tak nyaman. Azza jadi merasa tak enak. Apalagi untuk pertama kalinya, Nantan mengatakan kata 'nggak suka' padanya yang berarti, lelaki itu benar-benar tak suka dan tak ingin Azza mengulangnya kembali.

Baru akan berjalan, ponselnya kembali bergetar menampilkan notifikasi pesan dari Nantan.

Nantan

|Kamu tunggu aja di cafe biasa. Nanti aku kesana, sepuluh menit.|

***

Bagi Azza, Nantan tampak berbeda hari ini. Padahal kemari lelaki itu tertawa bersamanya, tapi hari ini Nantan lebih banyak diam dan hanya menjawab, 'Ya' atau 'Tidak' seperti kuis online yang sering dimainkan adiknya.Senyum Natan juga tak terlihat seperti biasa, terlihat sangat dipaksakan.

"Iya kan, Azza?"

"Hah, apa?"

"Aduh, dari tadi aku cerita kamu nggak denger?"

Azza nyengir. "Maaf C, aku tadi melamun. Emang kenapa?"

"Nantan itu agak aneh, iya kan?"

"Maksud kamu?"

Jinsol menjentikkan jarinya. "Masa kamu pacaran sama dia, tapi nggak sadar sih? Chenle itu kalo senyum kadang kayak nggak ikhlas, abis itu kaku. Kamu kok mau aja sih terima dia padahal udah jelas dare."

"Jangan gitu." Jihun tersenyum menatap Jinsol.

"Yang jalani hubungan kan aku sama Chenle, kalian nggak usah ngebuang waktu dengan komentar kayak gitu, nantinya malah buang-buang tenaga."

"Yaudah sih terserah, tapi kamu tau gosip lama nggak tentang Chenle?"

Jihun menggeleng. "Memangnya apa?"

"Sini-sini aku bisikin." Jihun mendekatkan telinganya pada Jinsol. Matanya membulat begitu mendengar apa yang baru saja Jinsol bisikkan.

"Nggak mungkin, Chenle-"

"Aku kenapa?" Jihun berbalik menatap Chenle yang entah sejak kapan berdiri di belakangnya. Jinsol berdiri dari duduknya dan tersenyum. "Aku pergi aja deh daripada nanti jadi nyamuk, dah."

Chenle duduk depan Jihun sembari meletakkan nampan makanannya. "Kamu nggak makan?"

"Oh udah kok," jawab Jihun sembari tersenyum kecil.

Pikirannya terbayang ucapan Jinsol tadi.

"Kamu ganti gelang tanganmu, ya?" tanya Jihun membuat Chenle memegang gelang tangannya sembari tersenyum. "Iya, yang kemarin kotor. Yang ini warnanya lucu, kan?"

Rasanya, Jihun ingin menggenggam tangam Chenle dan memeriksanya, tapi rasanya tak sopan walau pada pacar sendiri.

"Kamu tau kenapa Chenle selalu pake gelang tangan? Itu buat nutupin sayatan-sayatan yang dulu dia buat, katanya sih dulu dia pernah coba bunuh diri, tapi nggak berhasil."

02 ; Jangan pergi sebelum waktunya

Chenle menatap Jihun yang sesekali melirik gelang tangan biru mudanya, sudah sejak kemarin Jihun begitu membuat Chenle heran.

"Kamu mau gelang tangan aku?" tanya Chenle membuat Jihun terkejut dan menatap ke arah lain. "Enggak kok."

"Jujur aja deh, kamu dari kemarin natap gelang ini mulu. Kamu mau?"

Jihun menggeleng cepat. "Enggak, aku nggak suka pake gelang tangan."

Bohong. Jihun hanya tak sanggup jika apa yang di katakan Jinsol benar. Bagaimana kalau ada bekas sayatan di tangan Chenle?

"Kamu nggak apa? Dari kemarin perasaan kamu diam mulu, biasanya juga cerewet," ucap Chenle membuat Jihun melotot. "Dih enggak. Kapan aku cerewet?"

"Kamu mau aku sebutin satu-satu kapan aja kamu cerewet?" tanya Chenle sembari terkekeh pelan. "Pas aku lupa makan, kalo aku banyakan makan mie daripa reda nasi, kalo aku tiba-tiba nggak balas chat,

um apalagi ya..., eh iya pas aku nggak masuk sekolah juga."

Jihun mengerucutkan bibirnya. "Ya itu kan wajar-wajar aja aku cerewetnya."

"Enggak, kamu lebih kayak mau pidato kalo ngomel, cerewetnya juga bikin gemes," ucap Chenle sembari tertawa dolphin.

Jihun memukul lengan Chenle pelan. Tatapannya tak sengaja terarah pada seorang lelaki yang sedang berjalan di seberang jalan, terlihat buru-buru.

"Itu bukannya Jisung sahabat kamu?" Chenle menoleh dan mengangguk. "Aku kok kayak udah jarang liat kamu main sama dia?"

Chenle mengangkat bahunya. "Dia tiba-tiba marah sama aku dan nggak mau bicara. Yaudah aku biarin aja."

"Jangan gitu. Kamu mungkin bikin kesalahan secara nggak sadar. Coba deh bicara baik-baik. Masa persahabatan kalian harus hancur cuman gara-gara kesalahan yang sebenarnya kamu nggak tau," nasihat Jihun membuat Chenle terkekeh.

"Iya deh, aku ikut mau tuan putri aja."

Jihun tersenyum mendengar ucapan Chenle. Gadis itu segera menarik Chenle masuk ke dalam supermarket dan membeli es krim.

"Kamu belinya banyak banget," komentar Chenle heran. Tak biasanya Jihun membeli es krim lebih

dari tiga, tapi kini gadis itu malah membeli lima es krim.

"Ya kalo mau jalan ke rumah kan agak jauh, Le. Jadi mending kita jalan santai sambil makan es krim."

Chenle menatap Jihun bingung. "Maksud kamu?"

"Hari ini kita jalan kaki aja ya Le, pulangnya? Aku males naik bus. Terus liat deh cuaca juga mendukung buat jalan," jawab Jihun membuat Chenle tersenyum kecil.

"Iya deh, aku ikutin aja apa kata tuan putri."

***

Menuruti kata Jihun, Chenle segera mendatangi tempat duduk Jisung begitu sampai di sekolah keesokan harinya—sebenarnya sih mereka satu tempat duduk, tapi Jisung tiba-tiba pindah ke depan karena marah besar sama Chenle.

"Jisung?"

Jisung menatap Chenle sejenak sebelum kembali memainkan ponselnya. Chenle tersenyum pahit melihat itu, terlebih ketika Jisung memasangkan earphone di kedua telinganya, tanda bahwa tak ingin di ganggu.

"Maaf ya, Sung. Aku nggak tau kalo kamu bakal sebegitu marahnya," ucap Chenle pelan sambil menghela napas.

Kelas hanya ada mereka berdua. Murid lain belum datang karena masih terlalu pagi untuk berangkat ke sekolah. Karena itulah Chenle merasa sedikit lega jika nantinya dia dan Jisung akan beradu mulut.

"Harusnya..., harusnya kamu nggak buka kalender hape aku," ucap Chenle lagi membuat Jisung menoleh dan menatapnya tajam. Dittatap begitu membuat Chenle menunduk. "Maaf."

"Kalo bukan karena aku nggak sengaja buka kalender hape kamu, berarti aku nggak akan pernah tau? Chenle, kamu anggap aku apa sih? Cuman sekedar teman sebangku?" tanya Jisung dingin membuat Chenle menggeleng.

"Bukan gitu, aku nggak bermaksud. Hanya aja, kamu nggak ngerti."

"Gimana aku bisa ngerti kalo kamu bahkan nggak pernah cerita?" Jisung menghela napasnya dan mencopot earphone dari kedua telinganya. "Kamu nggak tau ya, kalo di luar sana ada yang mau hidup kayak kamu? Kenapa kamu nggak mencoba untuk bersyukur?"

Chenle menggeleng. "Kalo mereka tau yang sebenarnya, mereka nggak akan mau jadi aku, Sung. Aku selalu mencoba bersyukur, tapi nyatanya, keinginan itu semakin kuat begitu aku ngeliat wajah mereka"

"Kalo gitu nggak usah liat wajah mereka! Kamu

nggak liat aku? Orangtuaku meninggal, aku hanya tinggal sama kakakku. Kamu harusnya bersyukur bisa hidup sama orangtua kamu," bentak Jisung membuat Chenle terkejut. Dengan cepat, lelaki itu menggeleng kuat.

"Lebih baik aku hidup kayak kamu. Seberat-beratnya hidup kamu, setidaknya sampai sekarang kamu masih bahagia kan ngejalanin hidup kamu?" tanya Chenle dengan mata memerah.

"Tapi aku enggak, Sung. Kapan terakhir aku bahagia aja aku nggak inget. Hidup aku monoton dan rasa sakit itu tetap terasa setiap ngeliat wajah mereka. Mereka maksain aku ini dan itu tanpa tau kalo aku udah hampir mencapai batasku. Jadi aku harus apa? Tetap diam dan mati perlahan-lahan?"

"Jangan semudah itu bicara tentang kematian!" bentak Jisung lagi. "Buka mata kamu, kamu nggak sendiri. Kamu disayang sama semua orang meskipun sama orangtua kamu nggak. Apa itu nggak cukup? Di luar sana, ada orang-orang yang hidup tanpa tau siapa orangtuanya, kelaparan, tidur di jalanan."

Jisung menghela napas, berusaha mengontrol emosinya. "Jangan pernah ngelakuin hal buruk Le, tolong. Jangan pernah berpikir buat pergi dari dunia ini sebelum waktunya."

03 ; Empat belas hari

Jihun berjalan menyusuri koridor seorang diri. Hari ini dia meminta Chenle pulang duluan karena dia

ada pelajaran tambahan.

Iseng, Jihun melewati kelas Chenle dan mengintip ke dalam. Siapa tahu ternyata Chenle masih ada di kelas. Dan ternyata benar. Jihun melihat lelaki bermarga Jung itu masih duduk di kelas dengan kepala yang ditelungkupkan di kedua lengannya.

Apa Chenle menunggunya?

Jihun menggeleng. Tadi di telepon, Chenle juga bilang kalau dia ingin pulang cepat karena ada urusan. Apa mungkin Chenle berbohong?

Dengan langkah pelan, Jihun memasuki kelas dan duduk di samping Chenle. Sepertinya lelaki itu tak menyadari keberadaannya. Akhirnya, Jihun memutuskan bermain ponsel karena berpikir Chenle tertidur. Hingga suara isakan kecil membuat Jihun menoleh dan mendapati punggung Chenle bergetar.

"Chenle?" panggilan panik Jihun membuat pundak Chenle berhenti bergetar, isakan itu tak lagi terdengar.

Chenle mengangkat sedikit kepalanya membuat Jihun dapat melihat mata lelaki itu yang basah dan memerah.

"Oh, kamu udah selesain?" tanya Chenle sebelum kembali meneggelamkan kepalanya ke dalam lipatan tangan.

"Kamu nggak apa? Kenapa belum pulang?"tanya Jihun balik membuat Chenle menggeleng.

"Tadi abis ngerjain tugas terus ketiduran," jawab Chenle.

Jihun tahu Chenle berbohong. Orang tidur macam apa yang bangun dengan mata basah dan memerah. Well, kecuali kalau mimpi buruk. Namun Jihun rasa, Chenle tak bermimpi buruk, tidak mungkin kan Chenle langsung terbangun oleh suara kecilnya saat dia bermimpi buruk? Kemungkinannya sangat kecil.

"Le, nggak apa? Kamu bohong kan?"

Chenle menggeleng sekali lagi. "Aku nggak apa kok. Kamu pulang duluan, ya? Aku mau ke perpus dulu."

"Kamu kenapa-kenapa kan pasti? Coba deh cerita sama aku," ucap Jihun.

Jihun menepuk pundak Chenle pelan. "Mungkin awalnya kita cuman dua orang asing yang disatuin karena sebuah tantangan dari sahabat kamu, tapi mengesampingkan kita yang baru kenal sebulan lalu, kita sekarang ada pada tahap dimana aku punya hak untuk khawatir sama kamu dan begitupun sebaliknya."

Chenle diam. Dalam pikirannya, dia membenarkan perkataan Jihun. Namun Chenle benar-benar tak tahu harus apa. Dia terbiasa menanggung semuanya sendirian hingga saat seseorang memberikan perhatian padanya, Chenle merasa sebuah perasaan yang tak bisa dia artikan.

"Mereka bilang aku bahagia."

"Siapa?" tanya Jihun. "Orang-orang yang nggak kenal aku, tapi mereka nggak tau kalo aku lebih tersiksa di banding mereka."

"Maksud kamu?"

"Mereka bilang, setidaknya aku nggak perlu ngerasa kelaparan, keinginanku bakal terkabul," jawab Chenle sembari mengangkat kepalanya.

"Bukannya kamu memang begitu?" tanya Jihun ragu membuat Chenle menggeleng.

"Nggak, sama sekali nggak," jawab Chenle sembari menatap Jihun dengan mata memerah.

"Mereka mengekangku, ngebuat aku merasa seolah-olah ada rantai yang ngikat leherku." Chenle memegang lehernya, seolah mencekik. "Kayak gini! Kamu ngerti? Mereka selalu ngebuat aku nggak bisa napas hanya dengan lihat wajah mereka."

"Chenle, tenang. Aku yakin-"

"Tolong jangan ngomong kata-kata yang numbuhin harapan semu buat aku, Jihun. Aku lelah," potong Chenle sembari menunduk. Sorot matanya mengatakan bahwa dia benar-benar lelah.

Kantung mata hitam lelaki itu..., kenapa Jihun tak pernah menyadarinya? Apa karena Chenle selalu menutupi semua kesedihan dengan tawa dolphinnya?

"Yang kamu maksud dengan mereka..., itu siapa?" Chenle menghela napas. "Orangtuaku."

Jihun menelan ludahnya kasar sebelum kembali berucap, "Chenle, nggak apa-apa kalo kamu ngerasa lelah, tapi tolong jangan ngelakuin hal-hal buruk yang bakal ngelukain kamu pada akhirnya, oke?"

Chenle diam membuat Jihun cemas. Apalagi Chenle terlihat seperti tubuh kosong tanpa jiwa

"Chenle?"

"Empat belas hari," ucap Chenle membuat Jihun mengerutkan keningnya bingung. "Apa?"

Chenle menoleh menatap Jihun. Ada sebuah harapan di balik sorot mata lelahnya.

"Aku kasih kamu waktu empat belas hari. Kalo kamu bisa ngebuat aku ngerasain harapan sekali lagi, aku nggak bakal nyerah buat hidup."

Melihat sorot mata itu, Jihun mengangguk menyanggupi. Mulai sekarang kebahagian Chenle akan menjadi prioritasnya.

"Yuk pulang, udah mau malam," ajak Jihun yang di sambut gelengan oleh Chenle. "Aku nggak mau pulang, mau tidur di sini aja."

"Kamu kok ngomongnya begini." Jihun mengecek suhu badan Chenle. "Kamu demam, astaga! Ayo pulang, kalo lama-lama di sini nanti kamu tambah

sakit."

Chenle menggeleng. "Aku nggak mau pulang, Jihun. Aku takut."

"Kenapa?"

"Kalo aku pulang dan ngeliat mereka, aku takut kamu nggak bakal bisa liat aku lagi besok," jawab Chenle lemah.

Jihun terlihat berpikir sejenak. "Kamu..., mau nginap di rumah aku?"

***

Jihun menyelimuti tubuh Chenle yang sekarang tengah tertidur di kamar kakaknya.

"Dia siapa?" tanya seorang lelaki yang baru saja masuk ke kamar. "Kamu telepon sambil teriak gitu bikin kakak kaget aja."

Tadi, begitu Jihun menawarkan untuk menginap di rumahnya Chenle langsung tak sadarkan diri membuat Jihun panik dan langsung menelepon kakaknya, Lee Taeyong.

"Dia..., pacar aku."

Taeyong menoleh dan tersenyum jahil. "Wah, kamu masih kecil gini udah main pacaran-pacaran, ya."

"Ya daripada kakak masih sekolah dasar udah rebut

first kiss tetangga sebelah." Jihun memalingkan tatapannya ke arah lain dengan pipi memerah membuat Taeyong tertawa karena Jihun kembali mengungkit kejadian memalukan yang di ceritakan Mama.

"Kayaknya dia punya beban yang berat, ya?" tanya Taeyong membuat Jihun kembali menatap kakaknya.

"Kakak kok tau?"

Taeyong tersenyum tipis. "Liat dari bagaimana wajahnya saat tidur aja udah ngejelasin semuanya. Kamu harus jaga dia baik-baik, kasih perhatian yang ngebuat dia sebisa mungkin nggak ngerasa kesepian."

"Anak psikologi emang beda, ya." Jihun terkekeh kecil. "Aku bakal jaga dia kok."

Taeyong mengacak rambut adiknya. "Kakak ada kuliah malam dan harus nginap di rumah temen. Hari ini mama, papa sama Haeun lagi ke Jeju ngunjungin nenek. Kamu di rumah baik-baik ya."

Jihun mengangguk dan menatap punggung kakaknya yang perlahan menghilang di balik pintu kamar.

Jihun memegang dahi Chenle, demam lelaki itu sedikit menurun membuat Jihun menghela napas lega. Gadis itu membenarkan selimut Chenle yang sedikit berantakan karena pergerakan lelaki saat tidur.

"Le, jangan nyerah, kamu pantas hidup bahagia. Kamu nggak sendiri kok, jadi jangan nanggung beban

kamu sendirian lagi. Aku nggak bakal buat tawa dolphin kamu menghilang." Jihun tersenyum tipis. "Selama malam."

04 ; Taman Bermain

Chenle membuka matanya. Hal pertama yang dia lihat adalah guling berwarna hitam dan dinding berwarna abu-abu. Sudah pasti ini bukan kamarnya.

Chenle bangun dari tidurnya dan menyesuaikan matanya dengan pencahayaan kamar yang tak dikenalnya ini. Dalam pikirannya, lelaki itu berusaha mengingat apa yang terjadi.

Kalau tidak salah, Chenle menceritakkan sedikit masalahnya pada Jihun dan gadis itu menawarkan Chenle untuk menginap di rumahnya, lalu tiba-tiba pandangannya gelap.

"Jadi aku pingsan?" gumam Chenle. Sambil memegang kepalanya yang masih terasa pusing, Chenle berjalan pelan menuju pintu kamar dan membukanya.

"Eh? Kamu udah bangun?" tanya Jihun yang baru saja akan membuka pintu kamar Taeyong sembari membawa nampan berisi bubur.

Chenle hanya terdiam canggung membuat Jihun tersenyum. "Sini ikut aku. Kamu sarapannya di ruang makan aja ya bareng aku."

Chenle menurut dan mengekori Jihun dari belakang.

"Nih makan bubur kamu sampai habis, terus minum obat biar cepet sembuh."

Lagi, Chenle melakukan perintah Jihun tanpa suara. Dalam hatinya, Chenle merasa senang. Kapan terakhir seseorang perhatian seperti ini padanya?

"Orangtua kamu mana?" tanya Chemle setelah mengahabiskan semangkuk buburnya. Jihun menelan makanannya cepat. "Lagi di Jeju sama adek, terus kakak aku lagi nginep di rumah temennya. Aku sendirian di rumah."

Chenle tersenyum. "Meski sendiri. Rumah kamu terasa hangat ya, nggak kayak rumah aku."

"Nggak kok, itu efek pemanas ruangan aja kali," ucap Jihun sambil kembali melanjutkan makannya. Chenle tertawa membuat Jihun menatapnya heran.

"Kamu makannya kayak anak kecil deh, serius."

Jihun mengerutkan keningnya. "Terus yang bikin kamu ketawa?"

"Kamu ngingetin aku sama kakak sepupu aku. Dia sering kesal kalo liat orang makannya berantakan," jawab Chenle.

"Terus, dia dimana?"

"Dia ngelanjutin belajarnya di luar negeri. Padahal

kalo ada dia, mungkin aku udah tinggal sama dia. Kamu tau kan earphone yang selalu aku pake?"

Jihun mengangguk.

"Itu pemberian dia diulang tahunku dua tahun lalu. Katanya, aku harus make itu kemana pun supaya aku nggak bakal ngerasa sendiri."

"Kamu pasti sayang banget dong kalo gitu sama dia." Chenle mengangguk mengiyakan, lalu wajahnya menjadi murung. "Tapi akhir-akhir ini, aku nggak bisa hubungin dia. Dia pasti capek, karena dia juga selalu dipaksa buat belajar."

Jihun mengerutkan keningnya. "Kayaknya dikeluarga kamu itu anak-anak sering banget dipaksa belajar, ya?"

Chenle terkekeh membuat Jihun heran. Perasaan, tak ada yang lucu deh dengan kata-katanya?

"Yang kamu bilang 'keluarga' itu hanya karena kamu liat dari sisi luarnya. Coba deh liat dari sisi lainnya. Bagi aku, kami bahkan nggak kayak keluarga. Orang-orang dewasa dikeluarga aku itu, gila hormat, uang dan kekuasaan. Mereka ngebuat aku jadi takut kalau nantinya aku harus tumbuh kayaknya mereka," jelas Chenle sembari tersenyum miris.

"Aku takut nanti kalo udah dewasa, aku malah kayak mereka, nggak punya hati nurani. Aku jadi benci orang dewasa," lanjutnya.

Jihun merapatkan bibirnya. Perkataan-perkataan

yang baru saja Chenle katakan, dan ekspresi lelaki itu membuat Jihun dapat mengerti seberapa besar ketakutan Chenle.

Memang, bagi Jihun orang dewasa itu menakutkan, tapi jika seseorang sudah merasa 'takut' untuk menjadi dewasa, bukankah itu artinya dampak yang di berikan orang dewasa di sekitar mereka sangat buruk?

"Hari ini kamu mau balik ke rumah?" tanya Jihun memecahkan keheningan. Chenle menggeleng. "Aku mau ke rumah nenek."

"Kamu di sini aja deh, Le. Bukannya rumah nenek kamu jauh ya?" tanya Jihun. Chenle tersenyum dan menggeleng. "Aku nggak enak sama keluarga kamu nanti. Lagian nggak etis banget tau."

Jihun mengerecutkan bibirnya. Gadis itu menjentikkan jarinya begitu teringat sesuatu. "Kamu mau ke taman bermain nggak? Mumpung kita libur."

Chenle melebarkan matanya. "Eh? Boleh? Tapi kan baju aku?"

Jihun terkekeh melihat ekspresi Chenle. "Kamu pake baju adik aku aja. Nggak apa, dia punya beberapa baju yang kebesaran."

"Tapi..., kenapa kamu ngajakin aku ke taman bermain?" tanya Chenle membuat Jihun menatapnya dengan senyum lebar. "Kamu ngasih aku waktu empat belas hari untuk ngebuat kamu merasa ada harapan buat hidup, aku nggak mau nyia-nyiain

sedetikpun dari empat belas hari itu." Jihun lalu tersenyum simpul. "Karena Jung Chenle harus tau kalo dia di sayang semua orang dan dia pantas untuk hidup."

***

Chenle melebarkan matanya begitu melihat berbagai macam wahana di sekitarnya. Ini pertama kalinya Chenle ke taman bermain setelah sekian lama, tentu lelaki itu merasa sangat bahagia.

"Kamu mau naik apa?"tanya Jihun membuat Chenle menoleh dan tersenyum. "Roller coaster?"

Jihun menganggguk dan menarik tangan Chenle untuk mengantri. Kebetulan saat itu pengunjung masih belum terlalu banyak, jadi mereka tak perlu mengantri lama.

Keduanya duduk di bagian belakang. Chenle menatap tangannya yang masih digenggam Jihun. Sebuah senyum tipis terukir di wajahnya.

"Chenle, hape kamu dijaga baik-baik, waktu itu adik aku hapenya hampir jatuh ke bawah saking rempongnya mau foto lah, ini lah," ucap Jihun membuat Chenle menyerahkan ponselnya. "Kamu aja yang megang, aku takut tanpa sadar malah lempar hape saking asiknya."

Begitu roller coaster mulai berjalan, Jihun langsung berteriak senang membuat Chenle tersenyum.

"Jihun," panggil Chenle sedikit keras. Jihun menoleh. "Apa?"

"Makasih, ya."

Untuk pertama kalinya, Jihun melihat Chenle tersenyum begitu lebar dengan sangat tulus. Jihun ikut melukiskan senyum dan mengangguk.

"Nggak masalah."

Chenle kemudian mengalihkan pandangannya ke arah lain dan menutup matanya. Menikmati angin yang menerpa wajahnya dan juga teriakan heboh orang-orang di depan mereka.

"Ulanganmu dapat nilai rendah, ya?"

Chenle membuka mata dan menatap dua perempuan berkacamata di depannya. Harus banget ya membahas nilai bahkan saat naik wahana seperti ini?

Chenle menghela napasnya pelan dan memijit pelipisnya begitu ingatan-ingatan masa kecilnya kembali muncul. Lelaki itu menggeleng berusaha menghapus ingatan itu dan kembali menghela napas.

Tuhan, tolong hapus ingatan nggak baik itu dari kepalaku, setidaknya untuk hari ini saja. Aku ingin menghabiskan satu hari bersama Jihun tanpa memikirkan beban apa pun," batin Chenle penuh harap.

05 ; "Aku sayang"

Jihun tengah menunggu Chenle yang sedang ke kamar mandi di salah satu bangku taman. Gadis itu menatap benda berbentuk persegi panjang di tangannya dengan penasaran.

Selama hampir dua bulan berpacaran, Jihun belum pernah membuka ponsel Chenle, tak enak soalnya. Namun karena kondisi saat ini sangat mendukung, Jihun memilih menekan tombol power di sebelah kanan ponsel.

Lockscreen Chenle berwarna putih polos. Lelaki itu tak memasang pola ataupun kata sandi. Dengan ragu, Jihun menggeser layar dan terpampanglah home screen milik Chenle yang berwarna hitam dengan tulisan, 'not sad but not happy.'

Jihun hanya berdehem dan berusaha berpikir positif, mungkin kata-kata itu menggambarkan suasana hati Chenle sekarang, karena lelaki itu pernah bilang kalau dia selalu memasang walpaper yang sesuai dengan isi hatinya.

Jihun tersenyum tipis. Mulai sekarang dia harus lebih berusaha membuat Chenle bahagia. Namun senyumnya berangsur luntur begitu membuka galeri milik Chenle yang hanya berisi empat file.

Cat, yang berisi foto-foto kucing.

Wtf, isinya tentang screenshot materi yang di ambil lelaki itu dari internet.

Jihun, berisi foto-foto Jihun yang kebanyakan diam-diam lelaki itu ambil.

Dan, d. File yang berisi walpaper dan quotes yang menjurus pada depresi.

Jihun menggigit bibirnya pelan, merasa gelisah. Dari kejauhan, Jihun melihat Chenle berjalan ke arahnya. Dengan cepat gadis itu segera keluar dari galeri, menghapus riwayat aplikasi dan kembali mengunci ponsel Chenle.

"Udah selesai?" tanya Jihun sembari menunjukkan senyum. Chenle mengangguk dan ikut tersenyum membuat Jihun merasa miris.

Le, apa senyum yang selalu kamu tunjukkin itu palsu?

"Eh, hape kamu bunyi." Jihun menyerahkan ponsel Chenle. Dapat Jihun lihat kalau mata Chenle berbinar begitu melihat nama pemanggil.

"Halo, kak Jeno!"

Jihun diam sambil memperhatikan Chenle yang duduk sambil menerima panggilan dari seseorang bernama Jeno itu. Jihun tebak, dia pasti kakak sepupu yang Chenle bicarakan tadi pagi.

Chenle terlihat senang. Hampir dua bulan mengenal Chenle, Jihun tak pernah melihat pacarnya sebahagia itu. Bahkan Chenle tertawa lepas membuatnya terlihat menggemaskan.

Jihun tersenyum begitu matanya dan Chenle

bertemu. Lelaki itu terlihat sedikit terkejut sebelum akhirnya kembali berbicara pada Jeno.

"Kak, nanti aku telpon lagi, ya. Sekarang aku lagi di jalan."

Chenle lalu menyimpan ponselnya di saku dan tersenyum canggung pada Jihun.

"Maaf, ya. Aku keasyikan ngobrol tadi," ucap Chenle tak enak membuat Jihun menggeleng dan terkekeh. "Nggak masalah kok, kamu keliatan senang banget tadi."

"Oh itu." Chenle menggaruk belakang kepalanya. "Kak Jeno bilang kalo dia mau pulang ke Korea, walau masih lama, sekitar dua bulan lagi."

"Berarti bagus dong?" Chenle mengangguk. "Kalau ada dia, aku mungkin bisa kabur dari rumah."

Jihun terdiam sebentar sebelum tersenyum. "Le, lapar nggak? Kita makan yuk?"

***

Jihun menatap Chenle yang sesekali menatap ke sana-kemarin dengan senyum yang selalu telukis di wajahnya. Entah ini perasaannya saja atau memang Chenle yang selalu menjaga jarak dengannya?

Maksudnya, sejak awal Chenle selalu menjaga yang namanya skinsip di antara mereka. Bukannya Jihun haus akan skinsip, bukan. Jihun hanya merasa heran

karena Chenle selalu memperlakukannya bak kaca tipis yang akan retak jika disentuh. Seperti sekarang.

"Jihun sini deh, ada pertunjukkan tari di sana," ucap Chenle antusias sambil menarik lengan baju Jihun pelan.

Jihun menatap Chenle bingung. "Le, kamu nggak suka skinsip, ya?"

"Hah, apa?"

"Kamu selalu hati-hati dan ragu bahkan hanya untuk nepuk pundak aku, sebegitunya kamu nggak suka skinsip?" 7

Chenle mengerjapkan matanya dan menatap menatap ke arah lain. "Kamu..., marah ya?"

"Nggak, aku nggak marah sama sekali. Aku cuman heran aja," jawab Jihun yang merasa tak enak.

Chenle mengulum senyumnya. "Bukannya aku nggak suka skinsip. Aku hanya takut.

"Hah?"

"Aku takut kalau nantinya kamu terbiasa dan nyaman sama aku, itu bakal nyakitin kamu kalo nantinya aku pergi," gumam Chenle.

"Kamu ngomong apa?" Chenle menatap Jihun sambil tersenyum. "Enggak, aku hanya takut kalo ternyata kamu nggak suka."

"Enggak kok. Aku malah ngira kamu jatohnya jijik?"

Chenle tertawa membuat beberap orang di sekitar menoleh karena tawa dolphin lelaki itu. "Buat apa sih aku jijik sama pacar sendiri? Enggak lah."

"Ya siapa tau."

Chenle lalu meraih tangan Jihun dan menggenggamnya. "Kalau kayak gini, nggak apa?"

"Iya," jawab Jihun sambil tersenyum lebar membuat Chenle ikut tersenyum. "Kamu tambah cantik deh kalo senyum gini, manis banget."

"Apa sih, Le!"

***

Kali ini, Chenle mengantarkan Jihun sampai tepat di depan rumah gadis itu—meskipun Jihun menolak pada awalnya. Chenle bilang sebagai ucapan terima kasih karena telah membuatnya senang.

"Kamu besok sekolah kan?"

"Iya," jawab Chenle singkat membuat Jihun menatapnya gemas. "Serius, jangan bolos kayak kemarin-kemarin, oke?"

"Kamu kayak trauma gitu aku bolos seminggu?" tanya Chenle sambil tertawa membuat Jihun memukul pelan bahu lelaki itu. "Aku serius Chenle."

"Kalo gitu aku juga serius. Aku nggak bakal ngulangin kesalahan yang sama karena aku udah

minta maaf sama kamu,"ucap Chenle sambil tersenyum tipis. "Udah sana masuk. Aku mau ngejar bus dulu ke rumah Nenek."

"Tuh kan udah aku bilang mending nggak usah nganter aku," kata Jihun yang di sambut gelengan Chenle. "Kesannya nggak gentle dong kalo aku cuman nganter sampe depan komplek doang. Lagian aku nggak mau kalo pacar manisku malah di culik nanti. Dadah, Jihun."

Chenle lalu berlari meninggalkan halaman rumah Jihun, meninggalkan gadis bermarga Lee yang tengah senyum-senyum tak jelas. "Gemes banget, sih."

Sementara itu, Chenle tengah dihadapkan dengan Taeyong tak jauh dari rumah Jihun. Chenle tebak, Taeyong pasti baru pulang membeli sesuatu di mini market depan.

"Kalo aku nggak salah ingat, kamu itu pacar adikku ya? Jung Chenle?" tanya Taeyong membuat Chenle tersenyum dan mengangguk.

"Jaga adikku baik-baik, ya. Jangan sampe kamu buat dia nangis, awas aja," ancam Taeyong.

"Untuk itu, aku nggak bisa janji." Chenle menggaruk tenguknya yang tak gatal. "Aku juga manusia yang nggak luput dari kesalahan. Jadi aku nggak bisa janji nggak buat Jihun nangis, apalagi kita berdua masih sama-sama labil."

"Lalu, kenapa kalian pacaran padahal tau banget kalo masih labil?" tanya Taeyong sambil menatap bola mata Chenle yang perlahan mulai sedikit meredup.

"Awalnya, cuman karena tantangan," jawab Chenle. Lelaki itu menatap Taeyong yang menatapnya tanpa ekspresi. "Tapi, awal tantangan itu ngebuat aku nyaman sama adik kakak. Aku sayang Jihun."

06 ; Pengakuan Chenle

Terhitung sudah delapan hari Jihun berusaha membuat Chenle bahagia, dan usahanya mulai membuahkan hasil.

Chenle tak lagi menyembunyikan emosinya dengan sebuah senyum palsu. Jika Chenle marah, lelaki itu akan bilang pada Jihun lalu mulai marah-marah pada benda mati di sekitarnya. Jihun selalu merasa gemas jika Chenle melakukan itu, imut.

Chenle juga lebih terbuka padanya. Lelaki itu tak lagi sungkan untuk menceritakan kisah hidupnya—walau tak banyak, Jihun senang karena Chenle tak tertutup seperti dulu.

"Hei." Jihun mendongak dan mendapati Jisung tengah berdiri di sisi meja. "Oh, Jisung?"

Jisung menengok ke sana-kemari. "Chenle mana?"

"Lagi ke kamar mandi. Kamu mau makan siang bareng?" tawar Jihun karena sekarang sedang jam istirahat dan kantin sudah penuh. Pikir Jihun, Jisung pasti mencari tempat duduk.

"Oh, engga. Aku cuman mau bilang sesuatu."

"Apa?"

Jisung tersenyum canggung. "Tolong jaga Chenle baik-baik, ya. Sebagai sahabat, aku ngerasa gagal karena nggak selalu ada di saat dia sedih, apalagi aku juga punya masalah belakangan ini, aku jadi nggak bisa di bantu dia disaat-saat dia kayak sekarang." 1

"Kamu nggak gagal jadi sahabat, kok." Jihun tersenyum sebelum melanjutkan, "hanya dengan kamu tetap di samping Chenle, kamu buat dia nggak ngerasa sendiri, itu cukup. Kalian berdua kalau ada masalah jangan di simpan sendiri , saling sharing itu perlu."

Jisung mengangguk. "Makasih ya, Jihun."

***

"Jihun," panggil Chenle membuat Jihun yang tadinya sedang asyik bermain ponsel di koridor kelasnya langsung mendongak dan tersenyum lebar.

"Oh, tumben kamu kesini?" tanya Jihun begitu melihat Chenle berdiri di depannya. Soalnya, lelaki bermarga Jung itu tak biasanya berada di koridor kelasnya di saat-saat istirahat kedua seperti ini. Chenle lebih suka tidur di kelas kalau jam-jam seperti ini.

"Oh, itu." Chenle menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal sambil tersenyum tak jelas. "Aku mau

ngajak kamu kencan sepulang sekolah, mau?"

Jihun berbinar. "Beneran?"

Chenle menatap Jihun yang terlihat senang, lelaki itu ikut melukiskasn sebuah senyum. "Sebahagia itu kamu aku ajak kencan?"

"Duh Le, aku tuh gemas sama kamu tau nggak," ucap Jihun membuat Chenle mengangkat sebelash alisnya. "Maksud kamu?"

"Kamu kok bisa ngajakin kencan dengan seimut itu? Gimana aku nggak gemes?" tanya Jihun memnuat Chenle tertawa. "Jadi, selama ini aku keliatan imut aja?"

Jihun menggeleng. "Nggak lah. Kamu itu terlihat beragam dimata aku. Kamu bisa imut, ganteng, juga manis. Bikin gemas tau nggak."

Lagi, Chenle tertawa. Tangannya tergerak mengacak rambut Jihun, kemudian kembali merapikan. "Kamu juga gemesin, apalagi pas senyum."

"Apa sih, Le— tapi bukannya kamu ada les ya hari ini?"

Chenle menggeleng. "Aku bolos demi kamu, jadi jangan batalin tiba-tiba, oke?"

"Perasaan yang sering batalin janji itu, kamu deh?" sindir Jihun membuat Chenle tertawa. "Iya deh, aku ngalah. Dadah, Jihun."

***

"Aku punya cita-cita konyol waktu Sekolah Dasar dulu," ucap Chenle membuat Jihun menoleh. "Apa?"

Chenle terkekeh sambil memperhatikan jalanan yang sibuk. Saat ini mereka sedang duduk di bagian belakang bus. Rencananya, mau makan di cafe favorit Jihun setelah tadi sibuk menghabiskan tiga jam mereka di Mall.

"Nanti kamu ketawa lagi." Jihun menggeleng. "Engga kok, apa pun itu. Setiap orang pasti emang punya cita-cita konyol waktu kecil, kak Taeyong aja dulu pengen jadi Naruto."

"Aku pengen foto sama bintang," kata Chenle. "Dulu, aku ngerasa salut karena Bintang nggak seperti bulan yang butuh matahari buat bersinar, bintang punya cahayanya sendiri dan kadang—mereka menghias langit dengan indah meski tanpa bulan. Dulu juga, aku pikir bintang itu kecil dan dekat. Namun, begitu aku ingin coba menggapainya dengan tangan kosong, yang aku dapat cuman angin yang berhembus seolah ngejek aku."

Chenle menoleh dan tersenyum tipis. "Bintang itu kayak kamu, dulu. Semakin aku berusaha mencoba untuk mendekat, semakin aku ngerasa jauh. Kamu, meski terlihat berada di tempat yang sama, aku tetap nggak bisa berjalan mendekat, tanah seolah narik aku untuk menjauh."

"Tapi, sekarang aku pacar kamu kan?" tanya Jihun yang agak bingung dengan arah pembicaraan Chenle.

"Iya, sekarang kamu pacar aku, tapi jauh sebelum kamu kenal aku, aku udah suka duluan sama kamu," jawab Chenle dengan pipi memerah membuat Jihun terkejut.

"Tapi kita kan baru ketemu pas waktu aku salah ngira kamu temen sekelasku?" Chenle menggeleng sambil terkekeh pelan.

"Kita satu sekolah, jadi nggak nutup kemungkinan kalo aku liat kamu di beberapa kesempatan. Aku ingat dengan jelas pertama ketemu, kamu saat itu main piano buat jadi pengiring kakak kelas yang main biola. Disitu, aku nggak tau kenapa, tapi cara kamu main piano dan nunjukkin segala emosi kamu kedalamnya ngebuat aku langsung suka, apalagi permainan kamu pas itu ngewakilin perasaan aku yang putus asa. Juga pas kamu selesaiin permainan kamu dan senyum, disitu aku rasa jantungku berdetak nggak kayak biasanya, aku suka Lee Jihun dimulai sejak saat itu."

Jihun tak tahu kalau Chenle akan menjadi begitu manis saat berbicara panjang lebar tentang perasaannya. Jihun juga tak tahu harus berkata apa karena semuanya begitu tiba-tiba.

"Turun, yuk," ajak Chenle begitu bus berhenti di halte yang mereka tuju.

Mereka lalu berjalan menuju cafe yang terletak tak jauh dari halte.

"Kamu tunggu disini ya, aku aja yang pesen," ucap Jihun yang sudah tahu apa yang akan Chenle pesan.

Tak lama, gadis itu datang dengan nampan berisi dessert. Soalnya tadi di perjalanan, mereka sepakat cuman mau makan dessert aja sambil nunggu waktu makan malam.

"Katanya ada murid baru di kelas kamu?" tanya Jihun membuat Chenle mengangguk. "Iya, cewek, tapi aku nggak tau namanya siapa. Soalnya aku molor tadi, hehe."

Jihun hanya mendengus mendengar kalimat Chenle. "Kamu emang tidur jam berapa semalem?"

"Ng..., jam tiga atau empat gitu. Aku nggak bisa tidur soalnya," jawab Chenle dengan ekspresi orang berpikir.

Selanjutnya, mereka kembali membahas hal random. Mulai dari kepala botak guru olahraga mereka, gosip kelas sebelah, sampai 'dulu gimana sih awal manusia nemu huruf dan merangkainya menjadi sebuah kata?'

Chenle lalu menoleh ke seberang jalan dan melihat sebuah toko buku.

"Jihun makannya udah abis kan? Temenin aku kesana yuk? Aku mau beli novel," ujar Chenle semangat. Jihun hanya mengangguk lalu mengikuti Chenle yang berjalan duluan dengan semangatnya.

Namun saat berada di depan cafe, Chenle menghentikan langkahnya. Wajahnya memucat.

"Le, kamu ngapain halangin jalan?" tanya Jihun.

Gadis itu lalu mendorong pelan bahu Chenle membuat lelaki itu terdorong ke depan.

"Eh, halo tante," sapa Jihun spontan begitu melihat Ibu Chenle berada di depannya.

"Hai, kamu yang wak-"

"Jihun kamu pulang duluan aja ya. Belajar barengnya kita terusin besok," ucap Chenle memotong ucapan Ibunya membuat Jihun langsung mengangguk.

"Aku pulang dulu ya, tante. Dah, Chenle"

***

Jihun menatap ruang obrolannya dengan Chenle, sejak sejam lalu gadis itu mengirimi Chenle beberapa pesan yang belum di balas sampai saat ini. Jihun tak tahu kenapa, tapi dia begitu khawatir jika kembali mengingat wajah pucat Chenle saat melihat ibunya.

Setakut itu Chenle pada kedua orangtuanya?

Deringan ponsel membuat Jihun tersadar dari lamunannya. Nama Chenle terpampang di layar membuat Jihun segera mengangkatnya.

"Chenle!"

Jihun dapat mendengar Chenle terkekeh di seberang sana.

[Maaf ya, baru ngabarin. Soalnya aku baru sampe di rumah nenek.]

"Le, kamu nggak apa kan?"

[Iya, nggak apa kok. Kenapa?]

"Kamu bohong. Suara kamu serak, pasti abis nangis kan?"

[Emang nggak bisa ya, bohong sama kamu.]

Jihun semakin cemas mendengar suara Chenle yang memelan namun tetap memaksakan sebuah tawa.

"Aku tau kamu nggak baik-baik aja, Chenle. Kamu bisa cerita ke aku, apa pun. Aku ada disini kok."

Hening. Jihun memeriksa ponselnya, memastikan telepon masih tersambung.

"Chenle?"

[Keberadaanku emang nggak pernah di inginkan, ya?]

"Maksud kamu?"

[Jihun, coba jawab jujur, apa aku nggak seberharga itu sampai orang-orang nggak suka aku hidup?]

"Kamu dan hidup kamu berharga, Jung Chenle. Kenapa kamu ngomong begini?"

Jihun menggigit bibirnya, mata gadis itu berkaca-kaca mendengar suara isakan Chenle di seberang

sana.

"Mama bilang..., akan lebih baik kalo aku mati."

07 ; Sedikit Cerita

Chenle

Jam lima sore, di taman dekat rumah kamu. Aku tunggu. 1

Jihun menatap pesan yang dikirimkan Chenle sejam yang lalu. Hari ini Chenle tak masuk dan Jihun benar-benar khawatir dengan keadaan lelaki itu saat ini. Tadi malam, mereka berteleponan selama satu jam dan selama itu pula Chenle hanya meracau kalau dia tak berharga, lalu mematikan telepon secara sepihak dan tak bisa dihubungi lagi.

"Kamu ngapain melamun?" tanya Jinsol sambil duduk di depan sahabatnya yang duduk memangku tangan di atas meja.

"Oh enggak, aku cuman lagi mikirin rumus." Jinsol terkekeh. "Boong. Kentara kok kalo kamu mikirin Chenle. Ada masalah? Bukannya hubungan kalian baik-baik aja, ya?"

Jihun menghela napas. "Chenle nggak bisa dihubungin. Dia cuman kirimin pesan singkat doang tadi."

"Hm, mungkin dia ada masalah?" Jihun mengangguk. "Memang, dia juga cerita semalem sih di telepon, cuman abis itu mutusin sambungan sepihak dan

nggak bisa di hubungin lagi."

Jinsol mengangguk. "Aku kalo jadi kamu emang was-was sih."

"Maksud kamu?" tanya Jihun membuat Jinsol menatap sahabatnya.

"Ingetkan ucapanku tentang Chenle beberapa waktu lalu? Dia agak aneh menurutku. Dia kayak raga tanpa jiwa, kosong. Dia itu kayak—maaf ya, tapi menurutku dia itu kayak orang depresi. Cuman akhir-akhir ini dia kayak lebih baik sih, lebih berwarna mungkin?"

Jihun mengerutkan keningnya. "Maksud kamu gimana?"

"Tatapan dia ke kamu udah ngejelasin semuanya, dia nyaman dan sayang sama kamu, aku yakin itu," jelas Jinsol sambil memangku dagunya. "Jadi, perasaanmu ke Chenle gimana?"

"Boong dong kalo aku bilang, aku nggak suka Chenle. Bahagia Chenle sekarang jadi prioritasku," jawab Jihun sambil menunduk.

Jinsol terkekeh. "Peran kalian kebalik ya? Biasanya sih Cowok yang kayak kamu, tapi nyatanya bisa kebalik juga."

Jihun menatap Jinsol yang mulai berdiri. "Oh iya, coba dengerin lagunya Crush yang beautiful deh, bagus liriknya tuh buat tugas Seni kamu, latihan

sana."

***

Jihun berlari sambil sesekali melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 05.30. Jihun terlambat tiga puluh menit karena hari ini jadwalnya untuk piket.

Begitu sampai di taman dekat rumahnya, Jihun mengatur napas sambil sesekali melirik sekeling yang tak ada tanda-tanda keberadaan Chenle di sana.

"Mungkin Chenle pulang?" tanya Jihun pelan pada dirinya sendiri. Gadis itu berjalan menuju bangku yang terletak di dekat sebuah pohon besar.

Jihun memutuskan menunggu Chenle, karena siapa tahu ternyata Chenle juga terlambat?

Gadis itu mengeluarkan ponsel dan memasangkan earphone di kedua telinganya, memutuskan latihan sambil menunggu Chenle.

Gadis itu menutup matanya. Tangannya tergerak menscroll lirik lagu yang di sarankan Jinsol tadi. Jihun membacanya dengan teliti. Lirik lagunya sangat menggambarkan suasana Chenle dan Jihun sekali. Terlebih bagian ini,

It's beautiful life...

Ku kan selalu menjagamu

It's beautiful love

Bersandarlah kepadaku

Beautiful love

Airmata, juga senyummu, berbagilah bersama denganku

It's beautiful life, beautiful day

Lirik lagu yang pas, sangat menyampaikan apa yang ingin Jihun katakan pada Chenle.

Jihun mendongak saat merasa ada yang memperhatikannya, dan benar saja, satu meter di depannya, Chenle tengah berdiri sambil tersenyum tipis.

"Aku nunggu kamu dari tadi, kamu-"

"Chenle!" Jihun berlari memeluk lelaki yang membuatnya khawatir beberapa jam ini. Jihun tak tahu kenapa, tapi saat melihat Chenle, Jihun langsung merasa lega karena setidaknya pikiran negatifnya tak benar.

"Kamu kemana aja? nggak sekolah?" tanya Jihun membuat Chenle terkekeh. "Duduk dulu yuk?"

Chenle menarik Jihun duduk dan menghela napas pelan. "Aku telat bangun, aku nggak boong kok."

"Terus kantong mata kamu?" tanya Jihun menyentuh kantong mata Chenle.

Keadaan Chenle memang tak begitu baik. Lingkaran hitam di bawah matanya semakin terlihat, rambut yang acak-acakan dan matanya yang sayu.

"Aku insom semalam,"jawab Chenle pelan. "Jelek banget ya, aku?

Jihun menggeleng. "Enggak kok."

Chenle lalu menatap langit sore yang begitu indah. Lelaki itu tersenyum. "Aku mau cerita."

"Tentang?"

Chenle menunjukkan tangannya yang memakai gelang tangan. "Ini."

Jantung Jihun langsung berdetak lebih cepat, entah kenapa Jihun merasa sesak.

"Ta-tangan kamu kenapa?" Chenle tersenyum mendengar suara Jihun yang bergetar.

"Kamu pasti udah pernah denger rumor lama aku, kan?" tanya Chenle sambil menoleh menatap Jihun yang menunduk. "Itu bener, Jihun. Aku pernah coba buat bunuh diri, tiga kali."

Chenle lalu membuka gelang tangannya. Mau tak mau, Jihun melihat apa yang selama ini dia hindari, beberaa sayatan di pergelangan tangan yang mulai menghilang.

"Aku pertama coba bunuh diri waktu kelas satu SMP, dua kali tapi nggak berhasil, aku terlalu takut saat itu," cerita Chenle dengan bibir yang yang membentuk sebuah senyum tipis.

"Percobaan ketiga juga gagal, aku ditolong kak Jeno —cuman dia satu-satunya orang yang panik dan nunggu aku berhari-hari di rumah sakit." Chenle menoleh menatap Jihun. "Kamu mau tau kenapa aku coba bunuh diri lagi saat itu?"

Jihun diam, tak mengangguk ataupun menggeleng. Matanya teralih menatap mata Chenle yang menatapnya dalam.

"Waktu itu, Nenek cerita yang sebenarnya tentang aku," kata Chenle. Lelaki itu tersenyum tipis sebelum melanjutkan, "tentang aku yang sebenarnya nggak pernah diinginkan."

"Maksud kamu?" tanya Jihun dengan mata berkaca-kaca. Dalam hatinya Jihun bertanya, kenapa sampai kini Chenle masih saja memaksakan sebuah senyum seolah mengatakan bahwa dia tak apa-apa?

"Mama sama Papa aku nikah karena di jodohin dan punya perjanjian untuk nggak punya keturunan, tapi takdir berkata lain, mereka melanggar. Waktu itu, Mama pengen gugurin aku, tapi kakek bilang kalo dia mau warisin kekayaannya ke aku, dan rencana Mama gagal." Chenle menatap sepatunya dengan mata berkaca-kaca. "Aku udah bilang tentang keluargaku kan? Uang bisa ngubah segalanya di keluarga aku."

Jihun menepuk pundak Chenle pelan, gadis itu tak menyangka bahwa ada orangtua seperti orangtua Chenle.

"Aku nggak nyangka kalo ternyata aku

semenyedihkan ini," isak Chenle. Lelaki itu memangku tangannya dan menangis membuat Jihun menepuk punggungnya menenangkan.

"Le, sekarang tolong jangan coba buat bunuh diri lagi apa pun yang terjadi, ada kakak sepupu kamu kan? Juga ada Jisung dan aku, jadi tolong jangan lakuin hal itu," pinta Jihun dengan suara pelan membuat Chenle diam.

"Aku nggak bisa janji, semuanya bisa berubah sesuai waktu dan keadaan. Dan kalo sampe itu terjadi, aku minta maaf, Jihun. Maaf karena udah bikin kamu kecewa suatu saat nanti."

Jihun menggeleng dan menangis. "Enggak, kamu harus janji. Nggak apa kalo kamu mutusin hubungan ini dan ke luar negeri, asal jangan pergi ke tempat dimana aku nggak bisa liat kamu lagi."

Chenle tak tahu harus berkata apa. Untuk pertama kalinya, seseorang begitu mengkhawatirkannya setelah kakak sepupu dan sahabatnya. Lelaki itu menegakkan tubuhnya, lalu tangannya terangkat mengusap airmata Jihun.

"Jangan pernah nangis lagi karena aku..., itu ngebuat aku ngerasa semakin sakit."

***

"Jadi, aku gagal, ya?" Chenle menoleh menatap mata sembab Jihun. "Apanya?"

"Empat belas hari yang kamu kasih," jawab Jihun

pelan sambil menunduk. Gadis itu berjalan sambil memperhatikan tali sepatunya yang terikat rapi.

"Nggak kok, kamu berhasil," jawab Chenle sambil memperhatikan jalanan yang sering mereka lalui setiap berjalan pulang.

Jihun mengangkat kepalanya dan menatap Chenle yang yang tersenyum lebar.

"Kamu—untuk pertama kalinya ngebuat aku merasa paling berharga di dunia ini. Kamu bikin aku lupa fakta kalau sebenarnya aku anak yang nggak pernah diinginkan. Kamu juga bikin aku sadar kalo hidup nggak selalu punya sisi gelap, makasih ya," jelas Chenle sambil mengacak poni Jihun.

Jihun mengerjabkan matanya.

Dirinya..., berhasil?

"Kamu nggak boong kan?"

Chenke menggeleng. "Enggak kok. Aku serius, kamu berhasil.Selamat ya, Lee Jihun!"

Mata Jihun berkaca-kaca. Gadis itu menghentikan langkahnya membuat Chenle juga ikut menghentikan langkahnya.

"Jadi kamu nggak akan kayak gitu lagi kan? Kamu nggak akan berencana ninggalin dunia ini lagi kan?" tanya Jihun membuat Chenle diam tak menjawab.

"Chenle jawab," rengek Jihun membuat Chenle tertawa. "Aku nggak bisa iyain karena kita hanya

makluk ciptaan Tuhan yang nggak kekal, Jihun. Aku nggak mau ngasih harapan semu ke kamu karena yang namanya kematian nggak ada yang tahu."

"Chenle!" bentak Jihun tak suka. Gadis itu menangis kencang membuat beberapa orang yang berjalan di sekitar memperhatikan mereka.

Chenle menangkup kedua pipi Jihun dan menghapus air mata gadis itu. "Aku udah bilang jangan nangis karena aku, kan?"

"Aku nangis karena kata-kata kamu," sewot Jihun membuat Chenle mengacak rambutnya gemas.

"Sama aja kan?" Chenle menyentuh kedua sudut bibir Jihun. "Coba senyum. Aku pengen liat senyum manis pacarku."

Mau tak mau, Jihun melukiskan sebuah senyum di wajahnya membuat Chenle ikut tersenyum. "Senyum manis ini jangan sampai hilang, karena senyum ini yang selalu bisa ngebuat aku bahagia."

08 ; Kamu berharga

Chenle membuka pintu rumah neneknya sambil mengucapkan salam dengan pelan. Lelaki itu berjalan menuju dapur dan membuka kulkas lalu mengambil satu kaleng minuman soda. Bunyi ketukan sepatu pada lantai membuat Chenle menoleh. Lelaki itu melebarkan matanya.

"Mama ngapain disini?" tanya Chenle pelan begitu melihat mamanya berdiri beberapa meter di

depannya.

"Kenapa kamu? Kayak ketangkep bawa narkoba aja," ucap sang Mama sambil berjalan menuju kulkas dan membukanya, lalu memeriksa beberapa makanan.

"Makanan disini kebanyakan udah kadaluarsa, kenapa nggak kamu makan terus mati aja?"

Chenle menelan ludahnya kasar begitu mendengar mama berkata dengan nada mengintimidasi.

"Bahkan kalo aku makan pun, belum tentu aku bakal mati secepat itu. Kalo Mama mau aku mati, kenapa nggak bunuh aku sekalian?" tanya Chenle dengan suara pelan namun masih dapat di dengar.

Chenle menunduk, tahu kalau dia sudah sangat kurang ajar, tapi lelaki itu hanya ingin mengatakan apa yang selalu di pendamnya selama bertahun-tahun ini.

Mama— atau mungkin bisa kita panggil mrs. Jung itu menghela napas kasar. "Ngapain susah-susah ngotorin tangan? Selagi kamu masih bisa, mending lakuin aja sendiri."

Chenle diam. Berusaha menahan gejolak emosi yang sedari tadi ingin meledak.

"Aku tau Mama yang udah ngelahirin aku." Chenle menatap mamanya dengan pandangan tak bisa di artikan. "Tapi Mama nggak ada hak buat nyuruh aku mati dengan begitu gampangnya. Mama nggak inget

gimana Mama pertaruhin nyawa hanya untuk aku—engga, maksud aku demi kekayaan yang di kasih kakek ke aku?"

"Ini pertama kalinya aku jadi pembangkang setelah bertahun-tahun jadi robot Mama," lanjutnya lagi.

Mrs. Jung mendengus. "Bangga kamu di sebut pembangkang?"

"Lalu, Mama bangga dengan muka palsu yang selalu Mama pasang? Kalo Mama bangga, aku juga bakal bangga di sebut pembangkang. Biar sekalian orang-orang nilai buah jatuh nggak jauh dari pohonnya." 6

Chenle berjalan beberapa langkah dan berhenti. "Pintu keluarnya di depan, kalo aja mama lupa. Jangan ngebuat aku menggila, Ma. Aku capek." 2

Chenle lalu masuk ke kamarnya yang berada di lantai dua. Lelaki itu membanting tubuhnya ke kasur dan menatap langit-langit kamar yang berwarna biru pudar.

Deru suara mesin mobil yang berlalu meninggalkan pekarangan rumah membuat Chenle menghela napasnya, lalu menoleh pada meja kecil yang terdapat fotonya bersama kakek dan neneknya.

"Maafin Chenle ya, Kek, Nek. Chenle udah bikin keributan lagi, Chenle emang nggak guna, kurang ajar," ucap Chenle dengan mata yang memburam karena airmata.

"Kenapa Mama nggak pernah sayang sama aku? Aku

pikir, kalo sesuatu terjadi ke aku, mereka bakal berubah tapi nyata mereka tetap sama. Aku benar-benar anak yang nggak diinginkan, ya?"

Tiba-tiba Chenle memukul kepalanya sendiri. "Sadar Jung Chenle, apa yang baru aja kamu pikirin!"

Chenle melakukan hal itu karena tiba-tiba, pemikiran lompat dari gedung tinggi menghampirinya.

"Kamu udah janji nggak akan coba bunuh diri lagi. Sekarang sadar!" Chenle masih memukul-mukul kepalanya sampai dering ponsel membuatnya menghentikan aktivitas yang menyakiti dirinya itu.

"Ha-"

[Aku baru baca email dari Jisung, kamu mau coba bunuh diri lagi akhir bulan ini, kamu gila?] 1

Chenle spontan terbangun dari tidurnya begitu mendengar kakak sepupunya berbicara dengan nada dingin.

"Kak Jeno apa sih, nggak pake salam dulu-"

[Kamu kira aku lagi bercanda sekarang?]

Chenle menelan ludahnya susah payah.

"Aku nggak bakal bunuh diri lagi kok," ucapnya pelan. Chenle dapat mendengar Jeno menghela napas di seberang sana.

[Tapi kamu masih bisa semudah itu berpikir buat bunuh diri? Sekarang dengar baik-baik.]

Chenle mengigit bibirnya. Dia sadar, kalau dirinya baru saja membuat satu-satunya orang yang paling sabar dengannya itu marah.

[Kamu memang bukan anak yang di inginkan, tapi coba pikir kenapa Mama kamu nggak ngebunuh kamu langsung padahal dia nggak pernah menginginkan kamu?Itu karena dia masih sadar dia manusia. Setidaknya, aku yakin kalo kamu menempati sedikit ruang hatinya walau hanya 0,1 persen.]

Chenle diam, membiarkan kakak sepupunya itu menghela napas di seberang sana untuk yang kesekian kalinya. Chenle tahu, Jeno kecewa padanya.

[Aku sebenarnya nggak mau bandingin kayak begini tapi cuman ini satu-satunya cara supaya kamu sadar kalo hidup kamu masih sedikit lebih baik.]

"H-hah?"

[Aku udah bilangkan, sekalipun Mama kamu selalu dengan kejamnya menyumpah kamu mati, tapi setidaknya mereka nggak psikopat kayak Papaku.]

Mata Chenle berkaca-kaca mendengar Jeno mulai menyebut Papanya, satu-satunya yang paling lelaki itu benci di dunia ini.

[Kamu tahu kenapa aku sulit di hubungi berbulan-bulan kemarin? Aku sibuk, Le. Sibuk melarikan diri. Dia nemuin aku di rumah nenek karena dapat kabar nilaiku turun dan nyulik aku lagi tapi tenang, aku berhasil kabur.]

"Kak Jeno, maaf," cicit Chenle sambil menahan tangisnya.

Chenle merasa bersalah karena hanya memikirkan dirinya sendiri, padahal selama ini, Jeno selalu ada di sampingnya, menenangkannya dan berkata semua baik-baik saja.

[Kamu inget minggu lalu waktu aku nelpon kamu? Menurut kamu, apa yang aneh saat itu?]

"Suara kakak serak."

[Iya, aku abis nangis itu karena ngerasa kesakitan.]

"Apa?"

[Dia coba bunuh aku lagi Le, tapi nggak berhasil. Tuhan masih sayang aku.]

Tangis Chenle pecah seketika. Lelaki bermarga Jung itu menggumamkan kata maaf sebanyak-banyaknya.

[Aigoo, you need a hug? Pat pat, it's okay, Lele. Sekalipun kamu nggak di anggap sama orangtua kamu, ingat kalo masih ada aku, Jisung, dan pacar yang kamu ceritain ke aku lewat email.]

Chenle merasa hatinya menghangat mendengar kakak yang sudah di anggapnya sebagai pengganti orangtuanya itu terkekeh di seberang sana.

"Aku bener-bener minta maaf karena udah egois. Aku janji nggak akan berpikir buat bunuh diri lagi."

[Okay, aku pegang janji kamu. Tunggu aku sedikit

lebih lama, aku lagi usaha biar bisa keluar dari jangkauan dia. Setelah itu, kita tinggal di rumah nenek, oke?]

Chenle mengangguk. "Aku kangen nenek sama kakek."

[Mereka udah bahagia di atas sana, Le. Kita sebagai yang masih hidup cuma bisa mendoakan supaya mereka tetap tenang di alam sana. Nenek sama kakek pasti bangga kalau tau kita berdua—cucu kesayangan mereka bisa lewatin masa-masa ini.]

"Iya, makasih ya, kak Jeno."

[Lalu, love yourself first, Chenle. Kamu nggak akan bahagia kalo kamu bahkan nggak cinta diri kamu sendiri. Ah iya, coba kamu buka memo hape kamu, ada sebuah penjelasan di sana.]

Tanpa sadar, Chenle mengangguk dan telepon terputus setelah Jeno mengucapkan salam. Chenle segera membuka aplikasi memonya.

Aku mungkin enggak pernah ngomongin ini karena diminta tutup mulut, tapi Mama yang selalu kamu liat jahat dan nggak pernah ingin kamu hidup itu sebenarnya adalah orang yang paling berusaha untuk ngebuat kamu tetap hidup.

Mati yang dia maksud bukan kematian yang sebenarnya, Chenle. Itu hanya sebuah kode agar kamu segera menjauh dari keluarga yang selalu

membuatmu dalam bahaya.

Kenapa aku tau? Karena saat kamu coba bunuh diri untuk ketiga kalinya—yang saat itu berhasil selamat, dia datang dan nangis di depan aku. Bilang kalau dia menyesal bersikap seperti nggak pernah menginginkan kamu.

Cerita nenek tentang kamu memang benar, tapi coba pikirkan, hati ibu mana yang tega untuk membunuh anaknya di saat dia menyaksikan anaknya tumbuh dengan begitu baik. Kalau ada, mungkin kemanusiaannya udah ilang, kayak Papaku.

Kamu nggak pernah sadar akan perhatian kecil yang Mama kamu tunjukkan karena di matamu, dia terlanjur jadi Mama yang buruk.

Kamu kelemahan Mamamu, Le. Karena itulah dia bersikap seperti kamu nggak seberharga itu, supaya kamu enggak dijadiin ancaman.

Hanya itu satu-satunya cara dia buat ngelindungin kamu. Karena kalau dia bertingkah layaknya seorang Ibu, mungkin sekarang aku nggak akan pernah liat kamu lagi.

Musuh kita yang sebenarnya itu bukan orang luar yang nggak tau apa-apa, tapi keluarga. Dia orang yang ngebuat Mamaku, Kakek dan Nenek pergi. Dia pula yang lagi ngincar kamu sekarang. Kenapa aku enggak? Karena dia tau, akan lebih baik kalau aku sama psikopat itu.

Alasan kenapa Dia bersikap kayak gini? Simpel, bisnis enggak selalu bersih. Paham, kan?

Jadi, kamu berharga. Kamu dengan diri kamu sendiri. Siapa pun yang bilang kamu nggak berharga, bilang ke aku. Bakal aku hajar.

—Lee Jeno.

09 ; "Aku Juga"

Jihun memencet bel di depannya dengan tak sabar. Tadi, sekitar jam sebelas siang, Chenle mengirimnya sebuah lokasi tanpa mengatakan apa pun. Saat di telepon, lelaki itu hanya meringis menyebut namanya.

Jika begini, siapa yang tak khawatir? Apalagi ini Chenle lho, Chenle. Takutnya terjadi sesuatu, atau lelaki itu melakukan hal-hal yang menyakiti dirinya sendiri.

Satu menit Jihun memencet bel. Namun tak ada tanda-tanda pintu akan terbuka. Dalam hati gadis itu mengumpat. Rumah sebesar ini, tapi tak ada seorang pun yang membuka pintu? Atau, suara belnya tak terdengar sampai di dalam?

Akhirnya, gadis itu mencari akal. Jihun mencari kunci di tempat-tempat yang paling tak mungkin di temukan—karena biasanya, dia dan Taeyeong akan menyimpan kunci rumah di bawah daun dengan cara memberi solatip pada kunci agar melekat pada daun.

Di bawah kursi, tak ada. Di bawah pot, tak ada. Di

segala benda mati yang ada di halaman rumah Chenle itu pun tak ada. Hingga mata gadis itu menatap sebuah lubang kecil di atas pintu yang dapat di jangkau dengan kursi—walau ia harus sedikit berjinjit.

Akhirnya, dapat. Tanpa membuang banyak waktu, Jihun membuka pintu rumah besar itu. Hampa. Beberapa benda di tutupi dengan kain putih, layaknya rumah yang di tinggalkan. Namun lebih terurus.

"Chenle?" panggil Jihun. Gadis itu mengedarkan pandangan ke seluruh arah, mencoba menebak di mana Chenle berada. Kenapa seperti bermain petak-umpet rasanya.

"Chenle?" panggil Jihun dengan sedikit berteriak. Suara barang jatuh dari kamar atas membuat Jihun segera melangkahkan kakinya dengan cepat.

Jantung gadis itu berpacu lebih cepat dari biasanya. Meski ingin menghapus pikirannya negatif dari kepalanya, Jihun tak bisa. Dirinya harus melihat keadaan Chenle dengan mata kepalanya sendiri agar merasa tenang.

"Ya ampun Chenle!" Jihun memekik begitu menemukan Chenle tidur meringkuk membelakanginya. Lelaki itu bergumam tak jelas. Dengan berlari kecil ke arah tempat tidur, Jihun dapat melihat wajah Chenle yang kesakitan.

"Le, kamu nggak apa-apa?" tanya Jihun. Tangan gadis itu tergerak menyentuh dahi Chenle yang

hangat.

"Jihun?" panggil Chenle lemah. Jihun mengangguk, mengiyakan panggilan Chenle.

Gadis itu berusaha menarik Chenle duduk. "Ayo ke rumah sakit-"

Jihun menghentikan ucapannya saat Chenle menggeleng. "Aku nggak apa, hanya..., lapar."

Tungkai Jihun melemas. Gadis itu berjongkok dengan mata yang memburam karena airmata. "Syukur deh, kamu nggak apa-apa, aku bener-bener bersyukur engga ada terjadi sesuatu yang serius sama kamu."

"Jihun?" panggil Chenle. Mata lelaki itu seolah bertanya, mengapa gadis itu menangis. Namun Jihun hanya menggeleng dan tersenyum. Setelah menghapus airmatanya, Jihun mengeluarkan dua buah roti dari tas kecilnya.

"Ini, kamu makan aja dulu ya. Aku keluar bentar beliin bubur buat kamu," ucap Jihun. Tanpa menunggu jawaban Chenle, gadis itu segera keluar dari kamar lelaki itu.

***

Sendok terakhir berhasil masuk ke mulut Chenle. Jihun meletakkan mangkok di meja kecil samping tempat tidur lelaki itu, lalu mengambil air putih dan memberikannya pada Chenle.

Jihun tersenyum menatap Chenle yang tampak lebih

baik dari pada saat dia datang tadi.

"Hmm." Chenle bergumam sambil mengerutkan keningnya membuat Jihun penasaran. "Kenapa?"

"Ini." Chenle menunjukkan ponselnya pada Jihhn yang menampilkan beberapa baris kata. "Maksudnya apa sih?" 2

Jihun terkekeh. "Itu artinya persediaan kamu abis. Kamu baru pertama kali main itu ya?"I

Chenle mengangguk antusias. "Abisnya aku bosan kemarin, yaudah deh aku download."

Lalu hening. Chenle sibuk dengan permainannya dan Jihun sibuk dengan pemikirannya. Ada beberapa pertanyaan yang selalu ingin dia tanyakan. Namun tak sempat.

"Ng, Le? Aku boleh tanya?"

Chenle mengangguk tanpa mengalihkan tatapannya dari ponsel.

"Selama ini, setiap kamu cerita tentang keluarga kamu, aku enggak pernah denger tentang Papa, Kakek dan Nenek kamu," ucap Jihun hati-hati. Gadis itu menatap perubahan pancaran mata Chenle, dari yang tadi semangat, kini meredup.

"Ng, kalo kamu enggak mau ce-"

"Udah enggak ada." Chenle menoleh dan menatap Jihun dengan sebuah senyum tipis di wajahnya. "Mereka udah atas sana."

Jihun diam. Berusaha mencerna apa yang baru saja Chenle katakan.

"Jihun, mau dengar kebohonganku? Selama ini aku nggak selalu jujur sama kamu, dan aku minta maaf buat itu," ucap Chenle lirih.

Tanpa sadar Jihun menganggguk membuat Chenle tersenyum.

"Aku bohong pas bilang kalo aku lagi liburan sama nenek saat aku enggak masuk satu minggu ke kamu. Saat itu, aku hanya enggak mau sekolah karena moodku memburuk, lebih tepatnya pikiranku kacau," jelas Chenle, menjelaskan satu persatu kebohongannya.

"Aku tinggal di rumah nenek, bukan tinggal bareng nenek. Nenek sama kakekku—dua orang yang sayang sama aku itu meninggal saat kecelakaan dulu, disengaja."

Chenle menghela napasnya pelan, seolah berat untuk mengatakan kebohongan yang terakhir.

"Papa aku, pergi karena di bunuh sama Mama," ucap Chenle dengan suara memelan. "Waktu itu.... "

Chenle menghentikan ucapannya begitu teringat peristiwa beberapa tahun silam. Matanya memburam dengan airmata. Lelaki itu teringat lagi surat yang Jeno tulis di memonya.

"Aku enggak sadar." Chenle menangis, membuat Jihun panik. "Le?"

Chenle menggeleng. "Aku enggak sadar selama ini. Kenapa aku bodoh banget?"

"Kenap-"

"Mama bunuh Papa karena aku. Aku nggak begitu inget alasan kenapa Papa marah banget waktu itu, tapi yang paling ku inget, dia mau bunuh aku dan karena udah nggak bisa nyegah baik-baik, Mama bunuh dia," jelas Chenle. Mata lelaki itu tak berhenti mengeluarkan airmata.

"Jihun, aku kurang ajar, iya kan? Padahal..., padahal Mama jadi pembunuh karena aku, tapi apa yang aku lakuin? Selama ini aku hanya ngatain Mama dalam hati. Gimana kalo Mama kecewa sama aku?"

Chenle menangis seperti orang gila, menyesali perbuatan kurang ajarnya kemarin dan membuat Jihun tak tahu harus melakukan apa selain membawa lelaki itu kembali dalam pelukannya dan menepuk pundaknya menenangkan.

"Nggak apa-apa, semuanya bakal baik-baik saja. Kalau aku ada di posisi kamu, aku juga bakal kayak gitu, Chenle."

***

Jihun menatap Chenle tak yakin. Yang di tatap hanya menampilkan cengiran khasnya dengan mata sembab.

"Beneran nih nggak apa?" tanya Jihun memastikan membuat Chenle mengangguk.

"Aku udah nggak apa, Jihun. Nggak perlu khawatir, aku udah janji nggak bakal bunuh diri atau ngelakuin hal-hal yang nggak berguna. Aku janji nggak bakal ninggalin kamu," jawab Chenle. Lelaki itu menatap langit yang mulai gelap. "Lagian udah mau malem. Mending aku anter kamu pulang aja ya?"

Jihun menggeleng cepat. "Nggak, kamu lagi sakit. Lagian kakak aku udah nunggu di depan kok. Kamu baik-baik ya. Kalo ada apa-apa telepon aku."

Lagi, Chenle mengangguk. Senyum tak pernah pudar dari wajahnya. Orang-orang yang melihat takkan menyangka kalau lelaki itu baru saja menangis seperti orang gila berjam-jam lalu.

Jihun berjalan keluar perkarangan rumah Chenle sambil melambaikan tangan. Sedikit berat untuk Jihun meninggalkan Chenle sendirian di rumah saat lelaki itu sakit. Mau menginap pun tak mungkin karena besok kedua orangtua dan adiknya kembali dari Jeju.

"Jihun!"

Jihun menghentikan langkahnya dan berbalik menatap menatap Chenle yang tersenyum lebar. "Makasih, ya. Aku sayang kamu."

Senyum Chenle menular pada Jihun. Gadis itu tak dapat menyembunyikan senyumnya mendengar Chenle mengucapkan tiga kata itu.

"Iya, aku juga," gumam Jihun.

10 ; Ketemuan

Jihun mengerjapkan matanya begitu mendengar dering ponsel yang sedari tadi mengusik tidur lelapnya. Tangannya tergerak meraba meja kecil di samping tempat tidurnya untuk menemukan benda berbentuk persegi panjang yang masih saja berdering .

[Jihun!]

Tanpa melihat siapa yang menelepon pun, Jihun tahu kalau Chenle lah penyebab tidur paginya terganggu.

"Ng?"

Jihun masih enggan membuka matanya, dan terlalu malas untuk bersuara. Jadinya gadis itu hanya bergumam menjawab seruan antusias Chenle.

[Ketemuan, yuk!]

Jihun membuka matanya secara sempurna. Gadis itu menjauhkan ponsel dan menatap jam, lalu kembali mendekatkan benda berwarna merah muda itu ke telinganya .

"Le, kamu tau sekarang jam berapa?"

[Tau lah, jam lima lewat tiga puluh kan? Kamu pikir aku enggak punya jam apa.]

"Nah itu, kamu gila ngajak ketemuan pagi begini?"

Jihun dapat mendengar tawa dolphin Chenle di seberang sana.

[Tentu aja bukan sekarang, sayangku. Nanti jam sepuluh pagi di perempatan jalan dekat rumah kamu. Udah ya, engga boleh ngaret, nanti kamu nyesel aku pergi sama orang lain.]

"Ih Chenle!"

Belum juga Jihun melayangkan protes, lelaki bermarga Jung itu sudah menutup teleponnya. Jihun menghela napas, sedikit kesal karena dirinya tak bisa kembali tidur.

Akhirnya, gadis itu memilih mencuci muka, lalu membuka laptop dan menonton drama.

***

Jam menunjukkan pukul delapan lewat tujuh ketika Jihun mengeringkan rambut basahnya. Lagi, Jihun merasa kesal karena rasa kantuk menyerangnya. Akhirnya, gadis itu memilih tidur setelah menyetel alarm untuk membangunkannya jam setengah sepuluh nanti.

Jihun tak sadar kalau dirinya salah menyetel alarm, yang seharusnya jam setengah sepuluh, malah di setel setengah sebelas.

Akhirnya gadis itu terlelap dengan tenang. Bahkan hingga jam menunjukkan pukul sepuluh lewat dua puluh, gadis itu masih terlelap. Membiarkan Chenle menunggunya di perempatan dengan gelisah.

Lelaki bermarga Jung itu menelepon Jihun berkali-kali. Namun tak di angkat. Chenle ingin ke rumah Jihun tapi takut jika nanti dia kesana, Jihun malah sudah pergi.

Kembali pada Jihun. Gadis itu akan tertidur sampai besok kalau saja Taeyong tak datang membuat kegaduhan.

"Jihun! liat solatip gambar Naruto kakak enggak?"

"Jihun, woi! Anak gadis masih aja tidur sampe jam sebelas."

Mendengar itu, Jihun spontan membuka matanya dan terduduk. "Jam berapa?"

"Jam sebelas waktu Korea Selatan, adikku sayang," jawab Taeyong sambil mengubek laci belajar Jihun untuk mencari selotip kesayangannya.

"Astaga!" pekik Jihun langsung melomoat dari kasur dan menuju kamar mandi.

***

Chenle menunggu Jihun dengan gelisah. Dalam hati lelaki itu menimbang-nimbang, apa dia harus ke rumah Jihun atau tidak. Akhirnya lelaki itu memutuskan menelepon Jihun untuk menanyakan keberadaan gadis itu. Namun ada panggilan masuk dari Jeno, segera saja Chenle mengangkatnya.

"Halo."

[Kamu dimana?]

"Ng, di rumah temen," jawab Chenle berbohong. Soalnya dia tahu, kalau menjawab ada di perempatan, pasti kakak sepupunya itu akan mengejeknya sedang mencari jodoh di sana.

[Oh gitu.]

"Kenapa emang?"

[Nggak cuman basa-basi doang sebenarnya. Aku mau nanya, kamu pengen oleh-oleh apa?]

"Aku nggak butuh oleh-oleh. Dengan kakak kembali ke sini aja, udah jadi oleh-oleh buat aku."

[Aduh, anak manusia satu ini bener-bener deh. Oke kalo gitu, tapi harus janji ya? Keadaanmu harus baik-baik aja kalau aku datang.]

"Iya, kakak apaan banget kayak besok aku nggak idup lagi."

[Hei!]

Chenle tertawa. "Aku bercanda. Udah ya, aku mau kencan. Emang kakak jomblo mulu."

Chenle segera mematikan sambungan guna mengindari omelan kakaknya itu. Chenle mengetukkan sepatunya pada jalanan. Lelaki itu berdiri dan berjalan menuju trotoar, ia memutuskan untuk menjemput Jihun. Namun baru akan menyebrang, lelaki itu melihat seorang gadis berlari kencang menuju ke arahnya.

Chenle tersenyum. Entah kenapa, meski terlihat buru-buru dan rambut berantakan karena lari, dimata Chenle Jihun terlihat sama, tetap cantik

***

"Mau kemana kamu?" tanya Taeyong begitu melihat adiknya yang tengah memakai sepatu. "Sok-sokan pakai make up kayak bakal ada yang suka aja," ucap Taeyong sambil memakan keripik kentangnya.

"Ada lah, Chenle tuh jawabannya. Emang kakak yang udah ganteng kayak manekin tapi nggak pernah di lirik doi," ledek Jihun sebelum keluar dari rumah.

Gadis itu tertawa mendengar teriakan Taeyong dari dalam rumah. Jihun melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul sebelas lima puluh. Gadis itu menghela napas pelan sebelum lari kencang.

Anggaplah, olahraga pagi yang kesiangan. Semangat, Lee Jihun, batinnya.

Karena berlari seperti orang gila, melewati sibuknya orang yang berlalu lalang, Jihun berhasil menghentikan langkahnya satu menit sebelum jam dua belas tepat. Jihun dapat melihat Chenle yang berdiri di seberang sana, menunggu lampu hijau untuk pejalan kaki.

Lelaki itu tersenyum sambil melambaikan tangannya membuat Jihun merasa lega karena Chenle masih menunggunya.

Namun entah kenapa, senyum Chenle terasa berbeda

bagi Jihun. Bukan senyum lebar yang biasa lelaki itu tunjukkan, bukan pula senyum menyebalkan ketika lelaki itu menggodanya. Tapi sebuah senyum dengan tatapan mata teduh yang membuat Jihun merasa tak enak.

Jihun tak tahu sejak kapan Chenle berjalan menuju ke arahnya. Jihun merasa dunia seolah berhenti begitu Chenle berjalan ke arahnya dengan sebuah senyum manis. Mata gadis itu tak lepas dari setiap langkah Chenle yang berjalan mendekat ke arahnya.

Jantungnya berdetak kencang, perasaannya benar-benar tak enak.

Dan perasaannya terbukti.

Dunia kembali berjalan seperti biasa. Namun Jihun merasa waktu melambat untuknya, gadis itu seolah tak dapati menerima apa yang baru saja terjadi. Tungkainya melemah, menyebabkan dirinya terduduk di sisi trotoar.

"Chenle?" cicitnya pelan. Tangannya bergetar. Matanya memburam karena airmata.

Kejadian itu terjadi begitu cepat. Dengan mata kepalanya sendiri, Jihun melihat bagaimana sebuah mobil sedan hitam menabrak Chenle, menyebabkan tubuh pacarnya itu terpental jauh ke depan. 12

Jihun, makasih ya.

Aku bolos demi kamu, jadi jangan batalin tiba-tiba,

oke?

Bintang itu kayak kamu, dulu. Semakin aku berusaha mencoba untuk mendekat, semakin aku ngerasa jauh.

...aku suka Lee Jihun dimulai sejak saat itu

Keberadaanku emang nggak pernah di inginkan, ya?

...tentang aku yang sebenarnya nggak pernah diinginkan.

Kamu—untuk pertama kalinya ngebuat aku merasa paling berharga di dunia ini.

...aku nggak mau ngasih harapan semu ke kamu karena yang namanya kematian nggak ada yang tahu.

Aku sayang kamu!

...engga boleh ngaret, nanti kamu nyesel aku pergi sama orang lain.

Jihun masih membeku di tempatnya. Menangis tanpa suara dengan ucapan-ucapan Chenle dalam pikirannya. Bahkan saat Chenle di bawa ke rumah sakit dengan ambulan pun, gadis itu masih di sana, terduduk lemas dengan bahu yang bergetar hebat.

11 ; Every Cloud has a Silver Lining

Waktu berjalan begitu cepat. Siapa pun takkan menyangka kalau gadis bermarga Lee itu menjalani hidupnya tanpa Chenle selama dua tahun seperti tak ada semangat.

Dua tahun sudah semenjak kejadian itu. Kejadian yang membuat sosok Jihun yang ceria menjadi tertutup. Sebegitu berpengaruhnya Chenle dalam hidupnya hingga saat lelaki itu pergi, Jihun merasa kekosongan yang luar biasa.

Hari ini, waktu Jihun untuk tampil pada penutupan penerimaan murid baru—sama seperti apa yang dia lakukan dua tahun lalu. Jihun menjadi kakak kelas sekarang. Kakak kelas yang tak pernah sedikit pun berbaur dengan orang lain kecuali sahabatnya, Jinsol dan Jisung—yang menjadi sahabatnya semenjak kelas sebelas.

Jihun menatap ke arah penonton yang tengah menanti permainan pianonya. Matanya sedikit memburam begitu mengingat pengakuan Chenle—kalau lelaki itu menyukainya semenjak melihat Jihun memainkan piano dulu.

Berusaha menahan airmatanya, gadis itu tersenyum. Menatap pada salah satu bangku kosong yang terisi oleh sosok Chenle yang tersenyum sembari melambai padanya—sebuah imajinasi indah yang tak ingin Jihun singkirkan.

Chenle, aku kembali duduk di tempat yang sama saat pertama kali kamu ngeliat aku. Sekarang, kamu nggak disini tapi aku harap, setiap dentingan permainanku sampai padamu, yang tak lagi ku ketahui keberadaannya, batin Jihun.

Jihun tak tahu apa Chenle masih hidup atau tidak. Karena saat dia datang ke rumah sakit dan bertanya

pada resepsionis, mereka mengatakan tak pernah mengirimkan ambulan untuk kecelakaan di jalan yang Jihun sebut pada hari itu.

Dan sampai kini, Jihun hidup dengan harapan Chenle masih bernafas dan hidup pada suatu tempat yang tak Jihun ketahui.

***

Jangan kira, selama dua tahun Jihun tak mencari Chenle. Gadis itu mencari Chenle ke tempat yang paling mungkin hingga tak mungkin lelaki itu kunjungi. Jihun bahkan pernah nekat pergi ke Kanada, dia pikir Chenle pasti berada di sana bersama Jeno.

Namun aksi gilanya berhasil di hentikan Jinsol dan Jisung. Jisung memberikan nomor telepon Jeno pada Jihun membuat gadis itu langsung menghubungi Jeno. Nyatanya, lelaki bermarga Lee itu juga tak tahu keberadaan sepupunya.

Jihun tak pernah menyerah. Nama Chenle selalu terselip dalam setiap doanya. Mendoakan agar lelaki yang menempati seluruh ruang hatinya itu masih hidup dan baik-baik saja.

"Jihun?"

Jihun menoleh, menatap kakaknya tanpa ekspresi membuat Taeyong menghela napasnya.

Taeyong rindu adiknya yang dulu. Yang terus mengejeknya juga yang selalu tersenyum seperti

seorang idiot saat meminta sesuatu.

Lelaki itu mengerti alasan kenapa adiknya menjadi seperti ini. Hanya, Taeyong tak menyangka. Kalau hubungan yang di mulai karena sebuah tantangan dan tak sampai lima bulan itu dapat membuat Jihun seberubah ini.

Taeyong takkan pernah lupa, tangisan terpanjang adiknya saat gadis itu tak menemukan Chenle dimana pun. Taeyong tahu, bahwa keinginan Jihun adalah untuk mendengar kabar Chenle—apakah lelaki itu masih hidup? Jika iya, apa lelaki itu hidup dengan baik? Apa Chenle menemukan kebahagiaannya yang telah lama hilang?

Dan Taeyong harap, Jihun segera menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang selalu menyita waktu tidurnya. Agar adiknya itu tak hidup dengan terkurung dalam kenangan.

"Ada paket buat kamu," ucap Taeyong sembari meletakkan sebuah kotak berukuran sedang, lalu mengacak rambut adiknya pelan sebelum berjalan meninggalkan kamar Jihun.

Jihun menatap kotak sedang berwarna merah muda itu selama beberapa saat.

Hanya satu orang yang Jihun pikirkan saat akan menatap kotak tersebut, Jung Chenle.

Feelingnya mengatakan bahwa dirinya akan mendapat jawaban dari segala pertanyaannya di kotak itu. +

Dan perasaannya tak pernah salah jika berkaitan dengan Chenle. Matanya berkaca-kaca, menatap sebuah album foto yang berisi foto-foto mereka berdua ; dia dan Chenle. Juga sebuah surat yang tersimpan rapi dalam amplop berwarna merah muda.

Jihun membacanya dan menangis kencang. Begitu kencang hingga Taeyong kembali masuk ke kamar adiknya dengan panik.

"Jihun, kenapa?"

Jihun tak menjawab dan hanya menangis sembari memeluk surat merah muda itu.

Dear, Jihun.

Halo. Ini aku, Jung Chenle. Dua tahun aku menghilang nggak bikin kamu lupa sama aku, kan?

Bagaimana kabarmu?

Aku baik-baik saja, Jihun. Aku hidup dengan baik. Aku menghabiskan setiap menit untuk mikirin kamu. Singkatnya, aku rindu. Jangan sebut aku gombal karena memang begitu faktanya. Kamu juga kan?

Aku dengar kalau kamu nelpon kak Jeno berbulan lalu. Dugaan kamu memang selalu benar tentang aku. Aku ada disini—di Kanada bersama kak Jeno dan juga Mama. Aku sama Mama sekarang akur lho. Mama juga cerita semuanya tentang aku dan kenapa

Mama harus bersikap sekeji itu. 4

Maaf karena aku minta kak Jeno buat bohongin kamu. Maaf juga karena ngebuat kamu hidup dalam ketidakpastian. Aku tahu berat buat kamu hidup dalam keadaan seperti itu selama dua tahun. Terlebih kamu juga pasti bingung harus menganggap aku masih ada atau engga.

Karena itu aku ngirim surat ini serta album foto yang berisi kenanga kita. Sebagai tanda kalau aku masih hidup dan menyukai Lee Jihun seperti biasanya—lebih tepatnya, menyukai Jihun setiap hari. Mungkin ini kedengarannya serakah, tapi boleh aku minta kamu untuk buat nunggu sedikit lebih lama? Akau bakal datang setelah penyembuhan kakiku selesai. Aku bakal kembali berdiri di depan kamu, mengacak gemas rambut kamu dan menggenggam tangan kecil kamu kemana pun—kayak dulu. Aku nggak banyak berubah, jadi kamu akan tetap ngenal aku meskipun aku tambah ganteng, hehe.

Every Cloud has a Silver Lining.

Kamu tau artinya apa? setiap situasi yang sulit dan sedih, kadang juga punya aspek yang menguntungkan.

Dan itu kamu, Lee Jihun. Gadis yang berhasil ngebuat aku merubah sudut pandang aku tentang kehidupan, ngebuat aku sadar kalau di setiap masalah ada sisi positif yang bisa di ambil. Kalau kisahku adalah sebuah cerita novel, maka kamu adalah bab yang paling indah di dalam novel itu.

Sekali lagi, makasih buat segala usaha kamu untuk ngebuat aku bahagia, maaf karena pergi ninggalin kamu dalam jangka waktu yang lama.

Ah, ada yang mau aku jelasin lagi.

Kamu mungkin lupa, alasan kenapa aku minta ketemu waktu itu. Saat itu, tantangan dari Jisung berakhir.

Hubungan Jung Chenle dan Lee Jihun yang dimulai karena tantangan ; berakhir. Jadi aku berencana buat nembak kamu ulang, tapi kayaknya Tuhan nggak ngijinin waktu itu, hehe.

Jihun, sebelum aku lebih serakah. Aku mau nanya, apa perasaan kamu masih sama? Bahkan kalau nanti enggak sama lagi, atau bahkan udah berubah. Boleh aku tetap minta ketemu? Walau hanya sejam atau lima menit, setidaknya rasa rindu aku terbayar.

Sampai nanti Jihun.

Jung Chenle.

"Tuhan ngabulin doa aku kak! Chenle masih hidup," ucap Jihun yang berada dalam pelukan Taeyong. Airmata gadis itu tak bisa berhenti sedari tadi. Taeyong tersenyum, ikut senang dengan fakta yang baru saja Jihun katakan.aa

Perasaan aku masih tetap sama—enggak aku bahkan suka kamu lebih dari kemarin, sekarang bertambah dengan kerinduan yang membuncah menunggu datangnya kamu. Jadi cepat pulang, aku rindu —Lee

Jihun.

selesai.